

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1 Akuisisi

II.1.1 Pengertian Akuisisi

Akuisisi merupakan cara mengembangkan perusahaan yang sudah ada atau menyelamatkan perusahaan yang sedang mengalami kekurangan atau kesulitan modal. Dalam arti lain, akuisisi merupakan transaksi dimana sebuah perusahaan membeli pengendalian atau 100 persen kepemilikan perusahaan lain agar bisa lebih efektif menggunakan kompetensi intinya dengan menjadikan perusahaan yang diakuisisi sebagai perusahaan yang mendukung *portofolio* bisnisnya.

Menurut **(Sudana, 2011)** akuisisi adalah penggabungan dua perusahaan yang mana perusahaan akuisitor membeli sebagian saham perusahaan yang diakuisisi, sehingga pengendalian manajemen perusahaan yang diakuisisi berpindah kepada perusahaan akuisitor, sementara kedua perusahaan masing-masing tetap beroperasi sebagai suatu badan hukum yang berdiri sendiri.

Akuisisi dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *acquisition* atau *take over* yang berarti sebuah perusahaan mengambilalih kontrol modal (saham) atas perusahaan lain (*one company taking over controlling interest in another company*). Kata *acquisition* berasal dari *acquire* yang berarti mendapatkan sesuatu atau keuntungan atas usaha sendiri (*to get or gain by one*). Dalam dunia hukum dalam bisnis, yang dimaksud dengan akuisisi adalah setiap perbuatan hukum untuk mengambilalih seluruh atau sebagian besar saham dan atau aset dari perusahaan lain.

Pengambilalihan perusahaan (*akuisisi*), sesuai Pasal 1 angka 3 PP 57/2010, adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh pelaku usaha untuk mengambilalih saham badan usaha yang mengakibatkan beralihnya pengendalian atas badan usaha tersebut. Pelaku usaha, sesuai dengan Pasal angka 1 angka 88 PP 57/2010, adalah setiap orang perorangan atau badan usaha baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang didirikan yang berkedudukan atau melakukan kegiatan dalam wilayah hukum negara Republik Indonesia, baik sendiri maupun bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan berbagai kegiatan usaha dalam bidang ekonomi. **(Hariyani, 2011)**

Menurut **(Hariyani, 2011)** Sebelum melakukan akuisisi, pihak akuisisi perlu melakukan penelitian dari aspek hukum atau *legal due-diligence*. Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mendapatkan data-data objektif berkaitan dengan suatu rencana transaksi. Menurut Prof. Felix Oentoeng Soebagjo, dalam transaksi terkait pengambilalihan saham *legal due-diligence* dilakukan dengan menganalisis aspek-aspek berikut:

- a. Hambatan dan batasan yang ada atau yang mungkin timbul terhadap rencana pengambilalihan saham dilihat dari peraturan perundang-undangan yang berlaku, AD, Perizinan, Perjanjian, dan perkara yang dihadapi.
- b. Akibat hukum dari pengambilalihan saham terhadap pihak-pihak yang bertransaksi.
- c. Struktur permodalan dan struktur pemegang saham sebelum dan sesudah pengambilalihan saham dari perusahaan yang diambilalih yang menunjukkan siapa yang menjadi pihak pengendali.
- d. Aktiva dan Passiva dari perusahaan yang diambilalih.

- e. Tindakan korporasi dan persetujuan-persetujuan yang diperlukan untuk melaksanakan transaksi pengambilalihan saham.
- f. Keabsahan pemilikan saham oleh penjual dan pembebanan atas saham (bila ada).
- g. Syarat dan ketentuan penting dalam perjanjian pengambilalihan saham.

II.1.2 Jenis Akuisisi

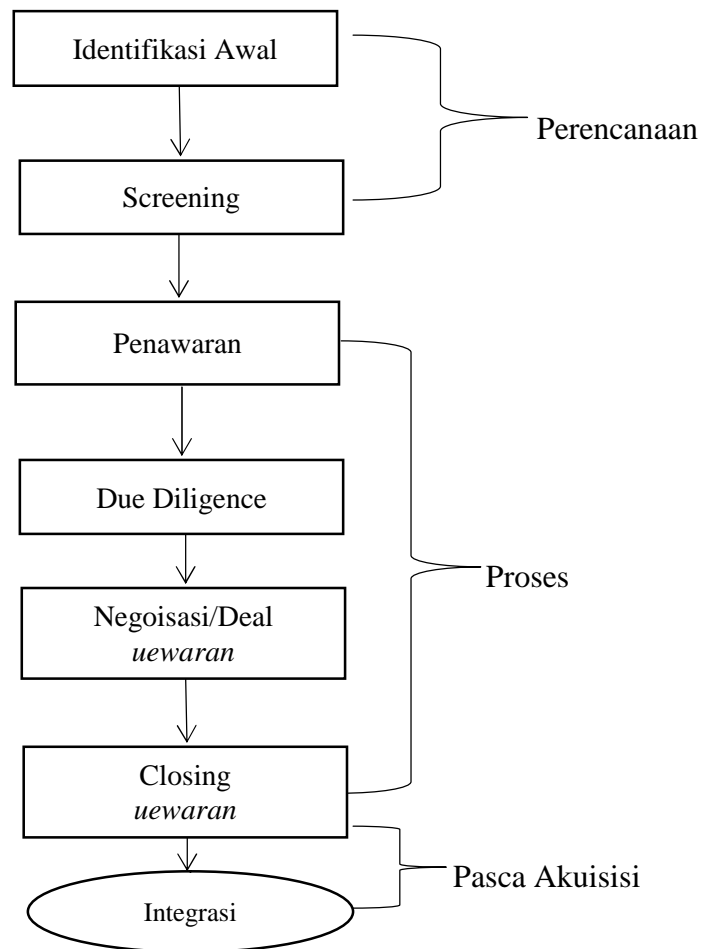
Menurut (**Hariyani, 2011**) Akuisisi dapat dibedakan dalam tiga kelompok besar, yaitu sebagai berikut:

- a. Akuisisi horizontal, yaitu akuisisi yang dilakukan oleh suatu badan usaha yang masih berkecimpung dalam bidang bisnis yang sama.
- b. Akuisisi vertikal, yaitu akuisisi yang dilakukan oleh suatu badan usaha yang bergerak dibidang industri hilir dengan hulu atau sebaliknya.
- c. Akuisisi konglomerat, yaitu akuisisi badan usaha yang tidak memiliki bidang bisnis yang sama atau tidak saling berkaitan. Akuisisi jenis ini lebih didorong oleh motivasi memperbesar kerajaan bisnis koglomerat.

II.1.3 Tahap-tahap Proses Akuisisi

Setelah Perusahaan menemukan jawaban bahwa tidak ada masalah pada tahap perencanaan diatas maka perusahaan menuju pada proses akuisisi. Pentahapan-pentahapan dalam proses akuisisi bisa jadi berbeda, tergantung dari karakteristik atau kriteria akuisisi serta kompleksitas permasalahan yang akan dihadapi.

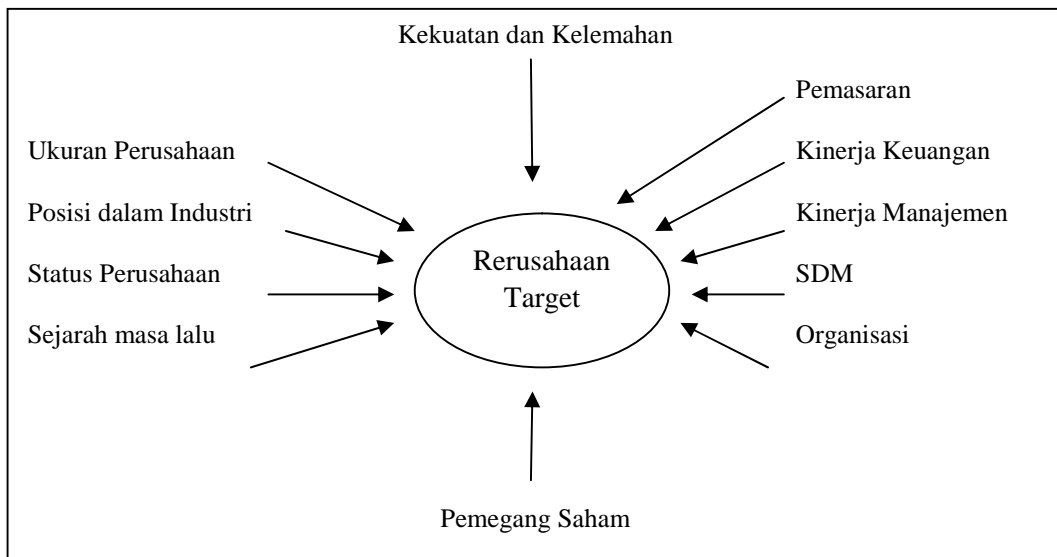
Gambar II.1 : Proses Tahapan Akuisisi



a. Identifikasi Awal

Pada tahapan paling awal ini perusahaan mencari dan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin perusahaan-perusahaan yang potensial untuk diakuisisi. Pada tahap identifikasi awal ini berbagai informasi dikumpulkan untuk melihat karakteristik perusahaan target sebagaimana ditunjukkan dalam gambar perusahaan harus mengidentifikasi elemen-elemen apa saja yang memerlukan prioritas untuk mendapatkan informasi yang paling lengkap dan mendalam.

Gamabar II.2: Identifikasi Awal Perusahaan Target



b. *Screening*

Screening adalah proses menyaring sekaligus memilih mana diantara calon target tersebut yang paling layak untuk diakuisisi. Proses screening ini tidak dilakukan apabila perusahaan hanya mengidentifikasi satu calon perusahaan target.

c. *Due Diligence*

Due diligence atau uji tuntas adalah investigasi yang menyeluruh dan mendalam terhadap berbagai aspek perusahaan target. Uji tuntas ini dimaksudkan untuk memberikan informasi sedetail mungkin tentang kondisi perusahaan target dilihat dari semua aspek. Uji tuntas ini dilakukan terhadap aspek hukum, keuangan, organisasi dan Sumber Daya Manusia, pemasaran, teknologi dan produksi.

d. *Negosiasi/Deal*

Terdapat dua pihak pada perusahaan target yang harus memberikan persetujuan agar proses akuisisi berjalan normal yaitu manajemen dan pemegang saham. Ketika kedua pihak ini setuju dengan syarat-syarat yang

disepakati antara pengakuisisi dengan target, selanjutnya mereka menandatangani nota kesepakatan (*memorandum of understanding*) sebagai kelanjutan dari negosiasi mereka.

e. *Closing*

Jika negosiasi mencapai *deal* berarti persetujuan formal akuisisi telah terlaksana dan selanjutnya dilakukan *closing*. *Closing* adalah penutupan transaksi akuisisi. Pada kasus akuisisi, *closing* berarti berakhirnya diteruskannya pembayaran oleh pengakuisisi kepada pemegang saham perusahaan yang diakuisisi.

f. *Integrasi*

Integrasi berarti tahap dimulainya “kehidupan baru” setelah perusahaan melakukan penggabungan bisnis sebagai satu kesatuan entitas ekonomi. Perusahaan hasil akuisisi mulai melaksanakan perencanaan strategic yang telah disusun sebelumnya.

II.1.4 Tata Cara Pelaksanaan Akuisisi

Peraturan pemerintah No. 27 tahun 1998 dalam (Moin, 2007) mengatur tata cara akuisisi sebagai berikut:

1. Usulan rencana pengambilalihan masing-masing wajib mendapat persetujuan Komisaris perseroan yang akan diambilalih dan yang mengambilalih atau lembaga serupa dari pihak yang akan mengambilalih, dengan memuat sekurang-kurangnya:
 - a. Nama dan tempat kedudukan perseroan serta badan hukum lain, atau identitas orang perseorangan yang melakukan pengambilalihan.

- b. Alasan serta penjelasan masing-masing Direksi perseroan, pengurus badan hukum.
- c. Atau orang perseorangan yang melakukan pengambilalihan.
- d. Laporan tahunan terutama perhitungan tahunan tahun buku terakhir dari perseroan dan badan hukum lain yang melakukan pengambilalihan.
- e. Tata cara konversi saham dari masing-masing perseroan yang akan melakukan pengambilalihan apabila pembayaran pengambilalihan dilakukan dengan saham.
- f. Rancangan perubahan anggaran dasar perseroan hasil pengambilalihan. Rancangan perubahan anggaran dasar dalam hal ini hanya diwajibkan sebagai bagian dari usulan apabila pengambilalihan tersebut menyebabkan adanya perubahan anggaran dasar. Jumlah saham yang akan diambilalih.
- g. Kesiapan pendanaan.
- h. Neraca gabungan proforma perseroan setelah pengambilalihan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan, serta perkiraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keuntungan dan kerugian serta masa depan perseroan tersebut berdasarkan hasil penilaian ahli yang independen.
- i. Cara penyelesaian hak-hak pemegang saham yang tidak setuju terhadap pengambilalihan perusahaan.
- j. Cara penyelesaian status karyawan dari perseroan yang akan diambilalih.
- k. Perkiraan jangka waktu pelaksanaan pengambilalihan.

2. Ringkasan rancangan pengambilalihan sebagaimana disebutkan diatas wajib diumumkan oleh Direksi dalam 2 (dua) surat kabar harian serta diberitahukan secara tertulis kepada karyawan perseroan yang melakukan pengambilalihan paling lambat 14 (empat belas) hari sebelum pemanggilan RUPS masing-masing perseroan. Rancangan Pengambilalihan wajib mendapat persetujuan RUPS perseroan yang akan diambilalih dan yang akan mengambilalih atau lembaga serupa dari pihak yang akan mengambilalih. Lembaga serupa dari badan hukum bukan perseroan dalam ketentuan ini misalnya: Rapat Anggota dalam Koperasi. Rancangan pengambilalihan yang telah disetujui RUPS dituangkan dalam Akta Pengambilalihan yang dibuat di hadapan notaris dalam bahasa indonesia.

II.1.5 Motif Melakukan Akuisisi

Motif perusahaan melakukan akuisisi menurut **(Moin dalam Hariyani, 2011)** meliputi 4 (empat) macam, sebagai berikut:

1. Motif Ekonomi

Esensi tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan adalah seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan dan pemegang saham. Akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan panjangnya adalah untuk mencapai peningkatan nilai tersebut. Oleh karena itu, seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan harus diarahkan untuk mencapai tujuan ini. Motif strategis juga termasuk motif ekonomi ketika aktivitas akuisisi yang dilakukan untuk mencapai

posisi strategis perusahaan agar memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Biasanya perusahaan melakukan akuisisi untuk mendapatkan *economies of scale* dan *economies of scope*.

2. Motif Sinergi

Salah satu motivasi utama perusahaan melakukan akuisisi adalah menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar dari pada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi. Sinergi dihasilkan melalui kombinasi aktivitas secara simultan dari kekuatan elemen-elemen perusahaan yang bergabung sedemikian rupa sehingga gabungan aktivitas tersebut menghasilkan efek lebih besar dibandingkan dengan penjumlahan aktivitas-aktivitas perusahaan jika mereka bekerja sendiri.

3. Motif Diversifikasi

Diversifikasi adalah strategi pemberagaman bisnis yang bisa dilakukan melalui akuisisi. Diversifikasi dimaksud untuk mendukung aktivitas bisnis dan operasi perusahaan untuk mengamankan posisi bersaing. Akan tetapi jika melakukan diversifikasi yang semakin jauh dari bisnis semula, maka perusahaan tidak lagi berada pada koridor yang mendukung kompetensi inti (*core competence*). Disamping memberikan manfaat seperti transfer teknologi dan pengalokasian modal, diversifikasi juga membawa kerugian yaitu adanya subsidi silang.

4. Motif Nonekonomi

Aktivitas akuisisi terkadang dilakukan bukan untuk kepentingan ekonomi saja tetapi juga untuk kepentingan yang bersifat nonekonomi, seperti prestise dan ambisi. Motif non ekonomi bisa berasal dari

manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan, dan dapat terjadi karena adanya hal-hal berikut:

a) *Hubris Hypothesis*

Hipotesis ini menyatakan bahwa akuisisi dilakukan karena “ketamakan” dan kepentingan pribadi para eksekutif perusahaan. Mereka menginginkan ukuran perusahaan yang lebih besar. Dengan semakin besarnya ukuran perusahaan, semakin besar pula kompensasi yang mereka terima. Kompensasi yang mereka terima bukan hanya materi, tetapi juga berupa pengakuan, penghargaan, dan aktualisasi diri.

b) Ambisi Pemilik

Adanya ambisi dari pemilik perusahaan untuk menguasai berbagai sektor bisnis dan menjadikan aktivitas akuisisi sebagai strategi perusahaan untuk menguasai perusahaan-perusahaan yang ada untuk membangun “kerajaan bisnis”. Hal ini biasanya terjadi pada pemilik perusahaan yang memiliki kendali dalam pengambilan keputusan perusahaan.

II.1.6 Manfaat Akuisisi

Akuisisi mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Mendapatkan *cashflow* dengan cepat, karena produk dan pasar sudah jelas.
- b. Memperoleh kemudahan dana/pembiayaan, karena kreditur lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
- c. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
- d. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.

- e. Memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan.
- f. Mengurangi resiko kegagalan bisnis, karena tidak harus mencari konsumen baru.
- g. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
- h. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.
- i. Merupakan investasi yang menguntungkan.
- j. Memperoleh kendali atas perusahaan lain.
- k. Menguasai pasokan bahan baku dan bahan penolong.
- l. Melakukan diversifikasi usaha.
- m. Memperbesar ukuran perusahaan.
- n. Memperkecil resiko usaha.
- o. Memperkecil tingkat persaingan usaha.
- p. Memperoleh teknologi baru milik perusahaan lain.

II.2 Faktor-faktor

II.2.1 Faktor-faktor Kegagalan Akuisisi

Menurut (**Hariyani, 2011**) faktor-faktor yang dapat memicu kegagalan akuisisi adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan target memiliki kesesuaian strategi yang rendah dengan perusahaan pengambilalih.
- b. Hanya mengandalkan analisis strategi yang baik tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan akuisisi.
- c. Tidak adanya kejelasan mengenai nilai yang tercipta dari setiap program akuisisi.

- d. Pendekatan-pendekatan integrasi yang tidak disesuaikan dengan perusahaan target yaitu absorpsi, preservasi, atau simbiosis.
- e. Rencana integrasi yang tidak disesuaikan dengan kondisi lapangan.
- f. Tim negosiasi yang berbeda dengan tim implementasi yang akan menyulitkan proses integrasi.
- g. Ketidakpastian, ketakutan dan kegelisahan di antara staf perusahaan yang tidak ditangani. Untuk itu tim implementasi dari perusahaan pengambilalihan harus menangani masalah tersebut dengan kewibawaan, simpati dan pengetahuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan komitmen mereka pada proses integrasi.
- h. Pihak pengambilalihan tidak mengkomunikasikan perencanaan dan pengharapan mereka terhadap karyawan perusahaan target sehingga terjadi kegelisahan diantara karyawan.

II.2.2 Faktor-faktor Kelemahan Akuisisi

Menurut (**Ibid dalam Hariyani, 2011**) Akuisisi juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- a. Proses integrasi yang tidak mudah.
- b. Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat.
- c. Biaya konsultan yang mahal.
- d. Meningkatkan kompleksitas birokrasi.
- e. Biaya koordinasi yang mahal.
- f. Sering kali menurunkan moral organisasi.
- g. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.
- h. Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham.

II.2.3 Faktor-faktor Keberhasilan Akuisisi

Faktor-faktor yang dianggap memberi kontribusi terhadap keberhasilan akuisisi sebagai berikut:

- a. Melakukan audit sebelum akuisisi.
- b. Perusahaan target dalam keadaan baik.
- c. Memiliki pengalaman akuisisi.
- d. Perusahaan target relatif kecil.
- e. Melakukan akuisisi yang bersahabat.

II.3 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). (Fahmi, 2011)

II.4 Analisis Kinerja Keuangan

Salah satu variabel yang penting bagi perusahaan maupun bagi investor adalah kinerja. Karena kinerja menunjukkan manajemen perusahaan dalam mengelola modalnya. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 282 :

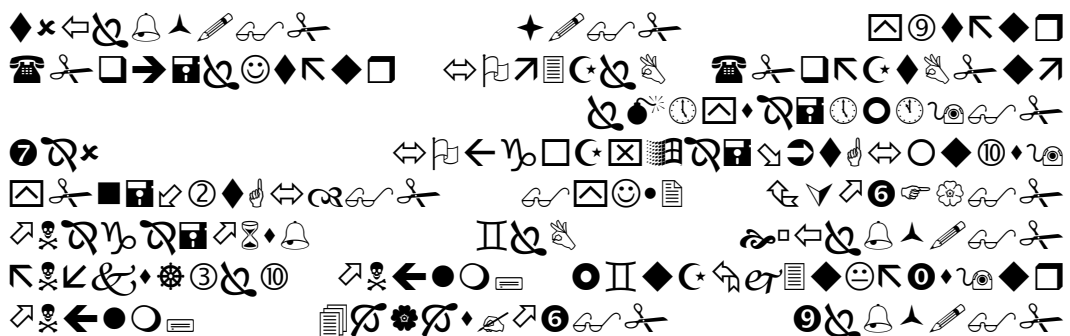


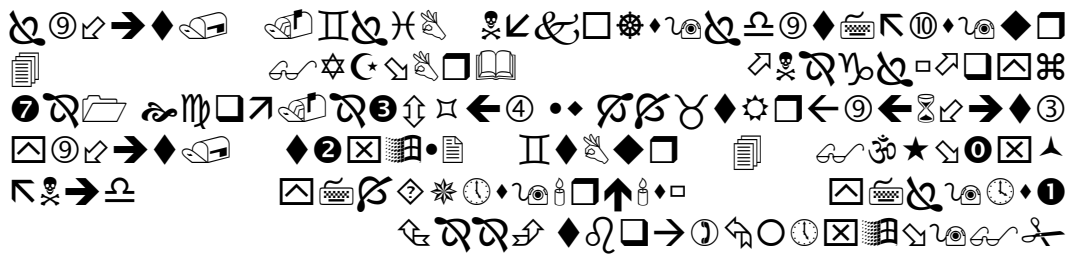
6. 0 10 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 59 60 61 62 63 64 65 66 67 68 69 70 71 72 73 74 75 76 77 78 79 80 81 82 83 84 85 86 87 88 89 90 91 92 93 94 95 96 97 98 99 100 101 102 103 104 105 106 107 108 109 110 111 112 113 114 115 116 117 118 119 120 121 122 123 124 125 126 127 128 129 130 131 132 133 134 135 136 137 138 139 140 141 142 143 144 145 146 147 148 149 150 151 152 153 154 155 156 157 158 159 160 161 162 163 164 165 166 167 168 169 170 171 172 173 174 175 176 177 178 179 180 181 182 183 184 185 186 187 188 189 190 191 192 193 194 195 196 197 198 199 200 201 202 203 204 205 206 207 208 209 210 211 212 213 214 215 216 217 218 219 220 221 222 223 224 225 226 227 228 229 230 231 232 233 234 235 236 237 238 239 240 241 242 243 244 245 246 247 248 249 250 251 252 253 254 255 256 257 258 259 260 261 262 263 264 265 266 267 268 269 270 271 272 273 274 275 276 277 278 279 280 281 282 283 284 285 286 287 288 289 290 291 292 293 294 295 296 297 298 299 300 301 302 303 304 305 306 307 308 309 310 311 312 313 314 315 316 317 318 319 320 321 322 323 324 325 326 327 328 329 330 331 332 333 334 335 336 337 338 339 340 341 342 343 344 345 346 347 348 349 350 351 352 353 354 355 356 357 358 359 360 361 362 363 364 365 366 367 368 369 370 371 372 373 374 375 376 377 378 379 380 381 382 383 384 385 386 387 388 389 390 391 392 393 394 395 396 397 398 399 400 401 402 403 404 405 406 407 408 409 410 411 412 413 414 415 416 417 418 419 420 421 422 423 424 425 426 427 428 429 430 431 432 433 434 435 436 437 438 439 440 441 442 443 444 445 446 447 448 449 450 451 452 453 454 455 456 457 458 459 460 461 462 463 464 465 466 467 468 469 470 471 472 473 474 475 476 477 478 479 480 481 482 483 484 485 486 487 488 489 490 491 492 493 494 495 496 497 498 499 500 501 502 503 504 505 506 507 508 509 510 511 512 513 514 515 516 517 518 519 520 521 522 523 524 525 526 527 528 529 530 531 532 533 534 535 536 537 538 539 540 541 542 543 544 545 546 547 548 549 550 551 552 553 554 555 556 557 558 559 560 561 562 563 564 565 566 567 568 569 570 571 572 573 574 575 576 577 578 579 580 581 582 583 584 585 586 587 588 589 590 591 592 593 594 595 596 597 598 599 600 601 602 603 604 605 606 607 608 609 610 611 612 613 614 615 616 617 618 619 620 621 622 623 624 625 626 627 628 629 630 631 632 633 634 635 636 637 638 639 640 641 642 643 644 645 646 647 648 649 650 651 652 653 654 655 656 657 658 659 660 661 662 663 664 665 666 667 668 669 670 671 672 673 674 675 676 677 678 679 680 681 682 683 684 685 686 687 688 689 690 691 692 693 694 695 696 697 698 699 700 701 702 703 704 705 706 707 708 709 710 711 712 713 714 715 716 717 718 719 720 721 722 723 724 725 726 727 728 729 730 731 732 733 734 735 736 737 738 739 740 741 742 743 744 745 746 747 748 749 750 751 752 753 754 755 756 757 758 759 760 761 762 763 764 765 766 767 768 769 770 771 772 773 774 775 776 777 778 779 780 781 782 783 784 785 786 787 788 789 790 791 792 793 794 795 796 797 798 799 800 801 802 803 804 805 806 807 808 809 810 811 812 813 814 815 816 817 818 819 820 821 822 823 824 825 826 827 828 829 830 831 832 833 834 835 836 837 838 839 840 841 842 843 844 845 846 847 848 849 850 851 852 853 854 855 856 857 858 859 860 861 862 863 864 865 866 867 868 869 870 871 872 873 874 875 876 877 878 879 880 881 882 883 884 885 886 887 888 889 890 891 892 893 894 895 896 897 898 899 900 901 902 903 904 905 906 907 908 909 910 911 912 913 914 915 916 917 918 919 920 921 922 923 924 925 926 927 928 929 930 931 932 933 934 935 936 937 938 939 940 941 942 943 944 945 946 947 948 949 950 951 952 953 954 955 956 957 958 959 960 961 962 963 964 965 966 967 968 969 970 971 972 973 974 975 976 977 978 979 980 981 982 983 984 985 986 987 988 989 990 991 992 993 994 995 996 997 998 999 1000

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu

menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa apabila bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Ini menunjukkan bahwa setiap melakukan muamalah harus dituliskan dengan benar dan begitu pula hubungannya dengan kinerja keuangan perusahaan yang setiap melakukan transaksi harus pula dituliskan dalam laporan keuangan perusahaan. Kemudian dalam Q.S An-nur:55





Artinya : *“Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*

Berdasarkan ayat diatas telah dijelaskan bahwa orang-orang beriman dan mengerjakan segala perbuatan dengan sungguh-sungguh maka Allah akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi. Ini berarti semakin bersungguh-sungguh seseorang dalam melaksanakan sesuatu amal atau pekerjaan maka akan mendapatkan hasil yang baik. Kemudian dalam hadist Rasulullah SAW:

يُؤْتِيهِمْ أَنْ عَمِلُوا
يُحِبُّ إِذْ

“Sesungguhnya Allah SWT mencintai jika seorang dari kalian bekerja, maka ia itqon (profesional) dalam pekerjaannya” (HR Baihaqi).

Berdasarkan hadits diatas telah dijelaskan bahwa allah menyukai orang-orang yang itqon (profesional) dalam bekerja. Ini berarti seseorang yang profesional dalam bekerja dicintai oleh allah jika seseorang tersebut telah melakukan pekerjaannya secara profesional.

II.5 Tahapan-tahapan Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut (**Fahmi, 2011**) ada 5 (lima) tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum yaitu :

- a. Melakukan review terhadap data laporan keuangan

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

- b. Melakukan perhitungan penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ini ada dua yaitu :

1. *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.
2. *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
3. Dari hasil penggunaan metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat suatu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut

berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang/normal, tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami perusahaan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap permasalahan yang ditemukan pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

II.6 Pengertian dan Unsur-unsur Laporan Keuangan

II.6.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan. **(Fahmi, 2011)**

Menurut **(Kasmir, 2010)** laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

II.6.2 Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut **(Kasmir, 2010)** unsur-unsur laporan keuangan terbagi 5 (lima) yaitu:

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Artinya dari suatu neraca akan tergambar jumlah harta, kewajiban dan modal suatu perusahaan.
2. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba/rugi.
3. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian laporan ini juga menunjukkan perubahan modal sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan catatan atas laporan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya agar pengguna laporan keuangan menjadi jelas akan data yang disajikan.
5. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk arus keluar di perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain. Adapun arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

II.7 Kegunaan Laporan Keuangan

Dapat dipahami bahwa dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Seperti keinginan perusahaan untuk melakukan *right issue*, yang artinya *right issue* tersebut di prioritaskan kepada pemilik saham lama untuk membelinya. Sehingga berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dan disajikan oleh manajemen perusahaan pihak investor atau pemilik saham perusahaan akan bisa menganalisis bagaimana kondisi perusahaan serta prospek perusahaan nantinya khususnya dari segi kemampuan profitabilitas yang akan dihasilkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwasanya laporan keuangan sangat berguna untuk melihat kondisi suatu perusahaan, baik kondisi pada saat ini mampu dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang (*forecast analyzing*).

II.8 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut SAK dalam (Sawir, 2003) tujuan laporan keuangan yaitu :

- a. Bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian dimasa lalu.

- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atau sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

II.9 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut James C. Van Horne dalam **(Kasmir, 2008)** Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut **(Kasmir, 2008)** Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan, tetapi analisis rasio merupakan hal yang sangat umum digunakan, yang menghubungkan dua data keuangan (neraca atau laporan laba rugi), baik secara individu atau kombinasi dari keduanya, dengan cara membagi satu data dengan data lainnya.

Ada pun Jenis-jenis rasio keuangan yang di lakukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo.

Menurut (**Halim, 2007**) suatu perusahaan dikatakan likuid apabila perusahaan tersebut mempunyai kekuatan membayar (berupa *current asset*) sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi (berupa *current liabilities*).

Menurut (**Kasmir, 2010**) Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah:

1. *Current ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio atau (Rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Persi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan piutang.

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Perhitungan current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current liabilities}}$$

b. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumberdayanya yang berupa aset. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Total Asset Turnover* (Rasio perputaran aktiva)

Total Asset Turnover (Rasio perputaran total aktiva) merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh harta perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau menggambarkan berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam bentuk harta perusahaan. Kalau perputaran lambat, itu menunjukkan bahwa aktiva yang dihasilkan terlalu besar dibandingkan dengan kemampuan untuk menjual.

Rumus untuk mencari *Total Asset Turn Over* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

c. Rasio *leverage*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut (Kasmir, 2010) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan

dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (*dilikuidasi*). Rasio yang digunakan dalam rasio ini adalah:

1. *Debt to Equity Ratio/ DER* (rasio utang terhadap ekuitas)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

d. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan equity yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Menurut (**Kasmir, 2010**) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan

investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

1. *Return On Assets* (ROA)

Menurut **(Sutrisno, 2007)** *Return on assets* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{net profit after taxes}}{\text{Total asset}}$$

2. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Dapat dihitung menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{net profit after tax}}{\text{Total equity}}$$

e. Rasio Pasar

Rasio pasar ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per lembar sahamnya.

(Husnan, 2006)

Menurut **(Darsono, 2005)** rasio yang digunakan dalam rasio ini adalah:

1. *Earning Per Share* (EPS)

Earning per share merupakan salah satu rasio yang digunakan investor untuk melihat keuntungan dengan dasar saham. Yaitu dicari dengan menggunakan laba bersih dibagi saham yang beredar. Rasio ini menggambarkan besarnya pengembalian modal untuk setiap satu lembar saham. Dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Number of Outstanding Stock}}$$

II.10 Hubungan Rasio Keuangan Dan Kinerja Keuangan

Menurut Warsit dan Bambang, analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan trend pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan resiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan. (Fahmi, 2011)

Keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan. Analisis kinerja keuangan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai implementasi strategi perusahaan dalam hal akuisisi.

II.11 Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut (Syahrrial, 2007) pemahaman tentang proses akuisisi merupakan suatu faktor penting yang perlu diketahui oleh pihak pengakuisisi sebelum melakukan akuisisi, terutama karena pada umumnya pengakuisisi tersebut

berkaitan dengan jumlah uang yang relatif besar. Salah satu alasan yang seringkali dikemukakan oleh orang-orang dalam melakukan akuisisi adalah untuk mendapatkan sinergi atau nilai tambah dari dua perusahaan yang melakukan akuisisi. Sinergi itu dapat dilihat dari hasil perhitungan laporan keuangan.

II.12 Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang meneliti tentang perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi dilakukan, namun hasil tidak selalu sejalan atau konsisten.

Penelitian yang dilakukan (**Nugroho, 2010**) yang meneliti perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi melalui rasio NPM, ROA, ROE, DER, Debt Ratio, TATO, CR dan EPS Menyatakan bahwa penelitian tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan (**Putri, 2011**) menyatakan berdasarkan analisis data tentang perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah pada perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi periode 1994-1999 melalui rasio CR, DER, *Operating Profit Margin*, dan *Price Earning Ratio* tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan (**Ernawati, 2012**) dalam penelitiannya yang mengenai analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan setelah akuisisi (studi kasus pada PT. Patrosea Tbk) Tidak mengalami perbedaan yang signifikan atas Return on Asset (ROA) sebelum dan setelah akuisisi. Ketidaksignifikanan ini bisa saja terjadi karena diduga adanya indikator lainnya selain ROA yang turut merasakan dampak dari adanya akuisisi misalnya ROE, DER, CR, dan lain-lain.

Kemudian penelitian yang dilakukan (**Metta, 2009**) yang menyatakan analisis manajemen laba dan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah merger dan akuisisi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan hasil rasio NPM dan ROA dapat disimpulkan bahwa hipotesis menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger dan akuisisi.

dan jurnal dari (**Wibowo, 2010**) yang menyatakan dalam Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Merger Dan Merger Dan Akuisisi Dari hasil pengujian NPM, ROI, ROE, EPS, TATO, CR dan tidak mengalami perubahan yang signifikan pada perusahaan yang melakukan aktivitas merger dan akuisisi.

(**Gunardi, 2012**) mengenai Perbedaan Kinerja Keuangan dan Abnormal Return Sebelum dan Sesudah Akuisisi di BEI di mana setelah akuisisi PT Astra Otoparts mengalami kenaikan kinerja keuangan dari rasio likuiditas yang awalnya 1.71 menjadi 2.16, rasio leverage mengalami penurunan dari 0.38 menjadi 0.32 (penurunan rasio leverage merupakan cermin peningkatan kinerja, karena tingkat penggunaan utang perusahaan menurun).

(**Fatimah, 2013**) mengenai Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi (Pada Perusahaan Publik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009) menunjukkan bahwa dari rasio CR, QR, DER, ROA, ROE dan TATO tidak mengalami perbedaan antara dua tahun sebelum dan dua tahun sesudah akuisisi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari melakukan akuisisi ini tidak menimbulkan sinergi yang diharapkan dan motif utama aktifitas akuisisi ini bukan didasari hanya untuk mendapatkan keuntungan saja melainkan ada hal lain yang ingin dicapai perusahaan untuk tujuan perusahaannya masing-masing.

II.13 Kerangka Pemikiran

Akuisisi merupakan cara mengembangkan perusahaan yang sudah ada atau menyelamatkan perusahaan yang sedang mengalami kekurangan atau kesulitan modal. Keberhasilan perusahaan dalam akuisisi dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut, terutama kinerja keuangan. Perubahan-perubahan yang terjadi setelah perusahaan melakukan akuisisi biasanya akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Pasca akuisisi kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya bila jatuh tempo. Dengan akuisisi maka semestinya kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendek akan meningkat.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya yang berupa aset. Dengan akuisisi maka *shering* tentang efektifitas perusahaan dapat dilakukan sehingga dapat meningkatkan keefektifitasan perusahaan dapat terjadi. Sehingga aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara efektif.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Maka jika terjadi sinergi atas dilakukannya akuisisi maka secara umum kesertaan modal mereka akan cukup baik untuk melakukan usahanya sehingga penggunaan hutang, secara keseluruhan atau atas ekuitas perusahaan untuk menjalankan perusahaan dapat diminimalisir.

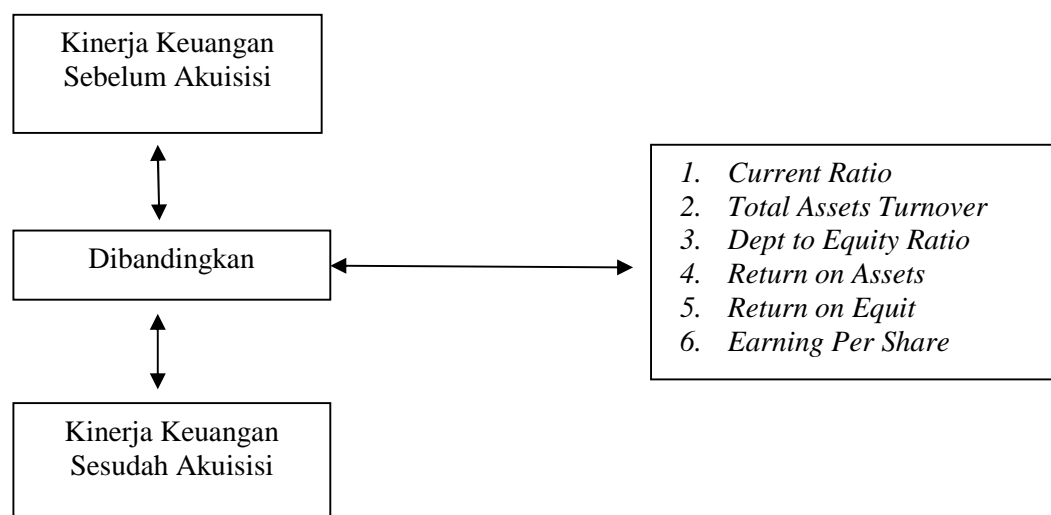
Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan equity yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba. Dimana jika terjadi sinergi yang baik maka secara umum tingkat profitabilitas perusahaan akan lebih baik dari sebelum melakukan akuisisi. Dimana *margin* pendapatan bersih, serta *return* atas *assets* dan ekuitas juga akan meningkat.

Rasio pasar ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal, Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per lembar sahamnya.

Banyak dari rasio-rasio keuangan yang lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang melakukan akuisisi. Berdasarkan telaah pustaka serta beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti mengindikasikan rasio-rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas (CR), rasio aktivitas (TAT), rasio leverage (DER), rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan rasio pasar (EPS). sebagai variabel penelitian yang mencerminkan perbedaan sebelum dengan sesudah melakukan akuisisi dalam penelitian ini.

Uraian diatas dapat disederhanakan sebagaimana model kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

Gambar II.3 : Kerangka Pemikiran Teoritis



II.14 Hipotesis

Hipotesis Merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian.

(Sugiyono, 2007)

Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian mengenai akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

Ho : Diduga tidak ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi.

H1 : Diduga ada perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi.

